BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dan lingkungannya, yang pada akhirnya menghasilkan perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih positif. Guru memegang peranan yang sangat krusial dalam mengatur dan menyelaraskan lingkungan belajar agar setiap interaksi yang berlangsung dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pengelolaan dan rancangan guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik (Wahab & Rosnawati, 2021: 67).

Mata pelajaran yang menuntut pengelolaan pembelajaran secara bermakna salah satunya adalah pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan kegiatan belajar yang ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kesejarahan. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik diharapkan mampu membentuk sikap, perilaku, serta pandangan hidup yang berakar pada pengalaman sejarah bangsanya (Permana, 2020: 16). Pembelajaran sejarah tentunya berperan penting dalam pendidikan. Namun, pada praktiknya tidak sedikit peserta didik yang kurang meminati pembelajaran sejarah, karena merasa bahwa pembelajaran sejarah membosankan.

Pembelajaran sejarah di anggap membosankan tidak muncul tanpa sebab. Beberapa penelitian relevan menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar sejarah disebabkan oleh keterbatasan variasi model pembelajaran. Pada penelitian Sari dkk (2024: 466), menunjukan hasil bahwa guru yang cenderung menggunakan model konvensional, menimbulkan kebosanan dan berdampak pada penurunan minat belajar sejarah. Hal yang sama ditemukan pada penelitian Andriana dan Rahuma (2024: 1278) yang menunjukkan bahwa peserta didik kerap merasa jenuh dan mengantuk selama pelajaran sejarah akibat metode ceramah yang berulang-ulang, sehingga suasana kelas terasa monoton dan antusiasme belajar menurun.

Kondisi tersebut secara langsung memengaruhi minat peserta didik dalam belajar. Minat belajar merupakan keadaan emosional yang dicirikan oleh munculnya perhatian, ketertarikan, serta dorongan untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Minat belajar tercermin dalam semangat, motivasi, dan kesiapan peserta didik untuk menginvestasikan waktu maupun tenaga demi mengikuti pembelajaran. Sejumlah faktor seperti kesesuaian materi, metode pengajaran, serta lingkungan belajar, sangat memengaruhi tinggi rendahnya minat belajar peserta didik (Furqon, 2024: 7). Maka dari itu, penggunaan model dalam pembelajaran yang kurang bervariasi kerap kali menjadi faktor penyebab menurunnya minat belajar di sekolah.

Permasalahan rendahnya minat belajar sejarah juga ditemukan di kelas XI.2 SMAN 2 Singaparna. Hasil observasi dan wawancara dengan Jajang Jamaludin, selaku guru sejarah kelas XI mendapatkan temuan bahwa minat peserta didik terhadap pembelajaran sejarah tergolong kurang. Kesimpulan tersebut diperoleh karena peserta didik belum memenuhi indikator-indikator minat belajar, yaitu perasaan senang, perhatian, perasaan tertarik, dan keterlibatan peserta didik (Rahmawati, 2024: 27). Situasi ini semakin terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak mempersiapkan diri secara optimal, kurang menunjukan perhatian, serta sering tidak fokus. Ketika guru menyediakan ruang untuk berdiskusi, sebagian peserta didik justru berbincang dengan teman atau melakukan aktivitas lain seperti memainkan handphone. Lebih lanjut, model pembelajaran konvensional masih mendominasi dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada terbatasnya interaksi antara guru dan peserta didik serta kurang optimalnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukan perlunya alternatif model pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif untuk meningkatkan partisipasi serta minat belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Faktor lain yang ditemukan melalui wawancara dengan guru sejarah lainnya, yaitu Ibu Nita, berasal dari faktor internal peserta didik. Ibu Nita menyampaikan bahwa peserta didik sebagian besar memiliki minat belajar yang rendah akibat latar belakang keluarga serta lingkungan rumah yang kurang

mendukung proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan minat dan kesiapan belajar peserta didik tidak optimal, sehingga berdampak pada rendahnya antusiasme mereka dalam mengikuti mata pelajaran, khususnya pelajaran sejarah.

Model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai upaya mengatasi permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran pada penelitian ini yaitu model kooperatif tipe Inside Outside Circle. Model pembelajaran Inside Outside Circle merupakan model kooperatif yang menggunakan sistem dua lingkaran, yakni lingkaran dalam dan lingkaran luar, di mana peserta didik ditempatkan saling berhadapan. Setiap peserta didik secara bergantian berbagi informasi, kemudian perputaran dilakukan sehingga terbentuk pasangan baru. Rancangan pola ini untuk melatih peserta didik agar lebih aktif, terbiasa bekerja sama, serta mampu mengembangkan kemampuan belajar baik secara individu maupun kelompok (Muhammadiah dkk., 2023: 78).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle dalam konteks pendidikan. Pratiwi (2024: v) melalui penelitiannya di kelas X SMA Dewi Sartika mengungkapkan bahwa model Inside Outside Circle yang diterapkan berhasil meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran sejarah, sekaligus mendorong mereka untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini kemudian diperkuat oleh hasil penelitian Ikhsan (2023: viii) yang dilakukan di kelas X SMA Negeri 2 Kampar, di mana model Inside Outside Circle terbukti signifikan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Geografi. Mengingat motivasi belajar merupakan salah satu faktor pembentuk minat belajar, hasil tersebut semakin memperkuat keyakinan akan efektivitas model Inside Outside Circle dalam mendukung perkembangan aspek afektif peserta didik. Lebih jauh, penelitian Sa'diah (2025: ii) pada mata pelajaran PAI di kelas X SMAN 1 Cileunyi juga mencatat adanya peningkatan skor minat belajar pada kelas eksperimen dari angka 77,90 menjadi 91,40 yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, model pembelajaran Inside Outside Circle dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan

minat dan motivasi peserta didik dalam belajar serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif.

Penelitian-penelitian terdahulu masih menyisakan celah penelitian yang belum terjawab. Penelitian Pratiwi (2024: v) menggunakan pendekatan kualitatif sehingga belum memberikan bukti kuantitatif mengenai seberapa besar peningkatan minat belajar yang terjadi. Penelitian Sa'diah (2025: ii) memang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen, namun fokus kajiannya pada mata pelajaran PAI, bukan sejarah. Sementara itu, penelitian Ikhsan (2023: viii) berfokus pada motivasi dan pada mata pelajaran Geografi, bukan pada minat belajar sejarah. Selain itu, ketiga penelitian terdahulu dilakukan di kelas X dan di sekolah yang berbeda, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke konteks kelas XI di SMAN 2 Singaparna.

Penelitian ini menawarkan aspek kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu. Kebaruan tersebut terletak pada pengkajian pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle terhadap minat belajar peserta didik melalui pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen. Penelitian difokuskan pada peserta didik kelas XI.2 SMA Negeri 2 Singaparna dalam pembelajaran Sejarah. Pemilihan pendekatan dan desain penelitian tersebut diharapkan dapat menghasilkan temuan yang bersifat empiris, terukur, dan objektif. Selain itu, hasil yang diperoleh diharapkan dapat melengkapi sekaligus memperkuat temuan-temuan sebelumnya melalui pengujian pada konteks penelitian dan karakteristik peserta didik yang berbeda.

Penelitian ini memiliki urgensi yang mendasar, yakni sebagai upaya konkret dalam menjawab persoalan rendahnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran Sejarah. Tidak hanya berdampak langsung pada peserta didik, penelitian ini sekaligus diharapkan mampu memberi masukan berharga bagi para guru dalam menentukan dan mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih variatif, inovatif, serta mampu menghadirkan suasana kelas yang menyenangkan dan menggairahkan semangat belajar. Dari sisi kelembagaan, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah dalam menyusun pendekatan pembelajaran Sejarah yang lebih efektif dan tepat sasaran. Apabila

strategi pembelajaran yang dipilih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mata pelajaran Sejarah pada akhirnya diharapkan tidak lagi dipandang sebagai pelajaran yang membosankan, melainkan sebagai pengalaman belajar yang menarik, relevan dengan kehidupan, dan sarat makna bagi perkembangan peserta didik.

Berlandaskan uraian latar belakang yang dikemukakan, penelitian ini berfokus pada kajian mengenai "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle terhadap Minat Belajar di Kelas XI.2 SMA Negeri 2 Singaparna".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle terhadap minat belajar peserta didik di kelas XI.2 SMAN 2 Singaparna?". Rumusan masalah tersebut akan dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, di antaranya:

1) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle terhadap minat belajar peserta didik di kelas XI.2 SMAN 2 Singaparna?
2) Apakah terdapat peningkatan minat belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle pada mata pelajaran sejarah di kelas XI.2 SMAN 2 Singaparna?

1.3 Definisi Operasional

Fungsi dari definisi operasional yaitu untuk menguraikan makna variabel yang dikaji. Definisi operasional sangat krusial karena menentukan bagaimana variabel tersebut akan diukur dalam penelitian. Setiap variabel harus dirumuskan dalam definisi operasional untuk mencegah adanya perbedaan penafsiran selama proses memahami variabel riset (Machali, 2021: 62). Oleh karena itu, penting untuk menjabarkan setiap variabel dalam definisi operasional. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini:

1.3.1 Model Kooperatif Tipe Inside Outside Circle

Model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem dua lingkaran, yakni lingkaran dalam dan lingkaran luar, dengan posisi saling berhadapan, setiap peserta didik berinteraksi langsung dengan pasangan dari lingkaran yang berbeda. Melalui model ini, peserta didik saling berbagi informasi, menjawab pertanyaan, serta memecahkan masalah secara bergantian dengan pasangan yang terus berubah melalui mekanisme rotasi lingkaran (Kagan & Kagan, 2009: 6.27). Pola ini dirancang agar peserta didik lebih aktif, terlatih bekerja sama, dan sekaligus mampu mengembangkan kemampuan belajar secara individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini, variabel Inside Outside Circle diukur dengan observasi dan wawancara, hal ini dilakukan untuk memahami dinamika kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, serta kesiapan infransruktur pembelajaran. Hasil dari observasi dan wawacara menjadi dasar untuk pengimplementasian model pembelajaran Inside Outside Circle.

1.3.2 Minat Belajar

Minat belajar pada penelitian ini diartikan sebagai dorongan yang muncul dari dalam diri peserta didik yang ditunjukan melalui ketertarikan, keinginan, dan antusiasme mengikuti kegiatan pembelajaran. Minat belajar tidak hanya ditunjukkan melalui rasa suka terhadap pembelajaran, tetapi juga terlihat dari perhatian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta adanya perasaan senang dalam mengikuti setiap aktivitas yang diberikan (Rahmawati, 2024: 3). Dalam penelitian ini, variabel minat belajar diukur menggunakan angket skala likert berdasarkan beberapa indikator yang mencakup perasaan senang, perhatian, perasaan tertarik, dan keterlibatan peserta didik.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle terhadap minat belajar peserta didik di kelas XI.2 SMAN 2 Singaparna.
2) Untuk mengetahui peningkatan minat belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle pada mata pelajaran sejarah di kelas XI.2 SMAN 2 Singaparna.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis penelitian ini harapannya mampu berkontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan. Khususnya terkait penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe inside outside circle. Lebih lanjut, hasilnya dapat meluaskan pemahaman terkait peran dan potensi model ini terhadap tumbuh kembang minat peserta didik dalam belajar pada jenjang sekolah menengah atas. Selain itu, temuan dalam penelitian ini harapannya mampu menjadi salah satu rujukan dalam rangka pengembangan konsep serta teori pembelajaran yang mengutamakan penerapan strategi inovatif untuk mendorong minat peserta didik dalam belajar.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini, hasilnya bagi guru bisa dijadikan sumber rujukan untuk mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe Inside Outside Circle sebagai salah satu strategi alternatif guna meningkatkan minat belajar.

2) Bagi Peserta didik

Penelitian ini harapannya mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan efektif, sehingga peserta didik dapat terbantu dalam pemahaman materi sejarah sekaligus mendorong tumbuhnya minat belajar.

3) Bagi Peneliti lain

Temuan-temuan penelitian ini, diharapkan berfungsi sebagai sumber rujukan dan wawasan bagi para peneliti lain yang akan melaksanakan kajian berikutnya dalam lingkup ilmu pendidikan.